

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akne vulgaris (AV) merupakan penyakit peradangan pada folikel pilosebacea kulit yang berperan memproduksi sebum, sering terjadi pada usia remaja (Zaenglein *et al.*, 2008). Gambaran klinis pada AV meliputi produksi minyak yang berlebihan, lesi non-inflamasi (komedo terbuka dan komedo tertutup), dan lesi inflamasi (papula dan pustula). Distribusi AV, berdasarkan kerapatan dari unit pilosebacea, meliputi antara lain sebagai berikut: wajah, dada bagian atas, bahu, dan punggung. (Williams *et al.*, 2012).

Akne vulgaris umumnya terjadi pada masa remaja atau dewasa muda dan bersifat swasirna. Hingga saat ini belum dapat diketahui penyebab dari AV, tetapi diduga banyak faktor lain yang turut mempengaruhi timbulnya AV, antara lain jenis kulit, kondisi psikologis, kebersihan wajah, hormonal, input makanan, dan lingkungan. AV biasanya memburuk untuk sementara waktu sebelum pelan-pelan mereda dalam jangka waktu 2 sampai 3 tahun setelah itu akan menghilang sama sekali. Puncak keparahan AV terjadi lebih dini pada anak perempuan daripada laki-laki, namun apabila terjadi pada laki-laki cenderung lebih parah. Pada beberapa orang, gangguan ini bisa berlangsung lama, dan lesi AV terus berkembang hingga usia dewasa (Graham,2005).

Hampir setiap orang pernah menderita penyakit ini, sehingga sering dianggap sebagai kelainan kulit yang timbul secara fisiologis. Penyakit ini memang jarang terdapat pada waktu lahir, namun ada kasus yang terjadi pada masa bayi. Umumnya insidensi terjadi pada sekitar umur 14-17 tahun pada wanita, 16-19 tahun pada pria dan masa itu lesi yang predominan adalah komedo dan papul dan jarang terlihat lesi beradang (Wasitaatmadja, 2010).

Di Amerika, AV merupakan penyakit kulit umum yang sering terjadi, diperkirakan 80% AV mempengaruhi pada kehidupan mereka dan sekitar 20% terdapat derajat akne yang parah yang berakibat pada kondisi psikis, fisik, estetika penderita (Fulton, 2012). Pada studi 6 kota di Cina sebanyak 17.345 penduduk diikutsertakan dalam penelitian tersebut dan didapatkan 1.399 penduduk yang memiliki jerawat. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak didapatkan jerawat pada anak umur dibawah 10 tahun, hanya 1,6% ditemukan jerawat pada kelompok umur 10 tahun. Prevalensi AV meningkat pesat sekitar 46,8% pada kelompok umur 19 tahun, setelah itu jerawat mereda seiring bertambahnya usia. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dari semua subyek penelitian, sekitar 68,4% memiliki jerawat ringan, 26,0% memiliki jerawat sedang, 5,6% memiliki jerawat yang parah (Shen,2012).

Di Indonesia, menurut catatan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia (KSDKI), menunjukkan terdapat tidak kurang dari 23,6% penderita akne di tahun 2002 dan 23,8% pada tahun 2003. Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang umum terjadi sekitar 85% hingga 100% selama hidup seseorang (Yuindartanto, 2009). Berdasarkan catatan KSDKI menunjukan sekitar 60% penderita AV pada tahun 2006 dan sekitar 80% pada tahun 2007. Data penderita AV di poliklinik Kulit dan Kelamin RS Wahidin Sudirohusodo Makassar dari 1 Januari sampai 31 Desember 2007 didapatkan sebanyak 393 penderita AV (Rahmah, 2011).

Kebersihan wajah adalah kebersihan yang mengurangi bakteri atau mikroorganisme dari permukaan kulit dengan cara mengurangi sebum dan kotoran tanpa menghilangkan *lipid barrier* kulit. *Lipid barrier* kulit berfungsi menjaga homeostasis air, mencegah *transepidermal water loss* dan evaporasi air pada lapisan epidermis sehingga dapat terjadi dehidrasi, selain itu berfungsi mencegah mikroorganisme atau bahan kimia masuk ke dalam kulit (Lam, 2010). Kebersihan wajah yang optimal didukung dengan cara perawatan kulit wajah dengan menggunakan pembersih, penyegar, dan penipis wajah (Draelos, 2006 & Mukhopadhyay, 2011).

Wajah yang bersih memperlihatkan bahwa pemilik wajah tersebut adalah orang yang rajin memperhatikan kebersihan dan pandai merawat diri. Kebanyakan remaja khususnya pelajar SMA seringkali mengabaikan tentang kebersihan wajah mereka, dan lebih mementingkan kegiatan pribadi. Saat beraktivitas di luar ruangan, ekskresi keringat dan sebum meningkat ditambah terkena paparan debu, kotoran dan polusi menyebabkan kulit wajah menjadi kotor dan berminyak. Hal ini dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri *P. acnes* yang merupakan tempat tumbuh pada folikel pilosebacea (Perry, 2006 & Handa, 2012).

Tujuan dari perawatan kulit adalah menghilangkan sebum tanpa menghilangkan lipid barrier kulit. Pada penderita AV kebersihan wajah bertujuan untuk merawat kulit dengan cara mengurangi produksi lemak kulit, mengurangi obstruksi duktus pilosebacea, mencegah bakteri masuk dalam folikel pilosebacea, dan mengusahakan berkurangnya peradangan. Perawatan kulit wajah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pengobatan AV (Legiawati, 2013).

Para remaja perlu meningkatkan perilaku kebersihan wajah tidak hanya dengan mencuci wajah minimal dua kali sehari akan tetapi didukung dengan pembersih, penyegar, dan penipis yang dapat membantu mengurangi kejadian AV (Draelos, 2006 & Kern, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kebersihan wajah dengan kejadian AV pada siswa SMA Negeri 3 Klaten ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan wajah dengan kejadian akne vulgaris.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kebersihan wajah pada siswa SMA NEGERI 3 Klaten.
- b. Untuk mengetahui kejadian AV pada siswa SMA NEGERI 3 Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Memberikan informasi kepada siswa-siswi SMA Negeri 3 Klaten tentang pentingnya menjaga kebersihan wajah.
- b. Dapat memberi sumbangan pemikiran bagi siswa-siswi tentang pencegahan AV.